



Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari dan Pondok Qur'an Alima

Ihsan Faizal^{1*}, Hakimuddin Salim², Mohammad Zakki Azani³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : ihsanfaizal21@gmail.com^{1*}, hs904@ums.ac.id², mza651@ums.ac.id³

Korespondensi penulis : ihsanfaizal21@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of Islamic boarding schools in increasing community religiosity, with case studies at Al-Kahfi Randusari Islamic Boarding School and Alima Balong Qur'an Boarding School. The purpose of this study is to describe the strategy and impact of pesantren activities on the improvement of religious values in the surrounding community. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study include pesantren leaders, ustadz, students, and the community in the pesantren environment. The results of the study show that the two pesantren have an important role in shaping the religious character of the community through non-formal education, habituation of daily worship such as congregational prayers and tadarus, and strengthening morals and spiritual values. In addition, various socio-religious activities such as public recitation, social services, and Islamic-based skills training have also increased the active participation of the community in religious life. These efforts have proven effective in strengthening individual and collective religious behavior, building harmonious social relationships, and fostering a strong Islamic character in society. However, this study also found a number of obstacles, including limited human and material resources, as well as challenges in inviting the community to follow guidance consistently. The implications of these findings show the importance of close collaboration between Islamic boarding schools, community leaders, and related agencies to strengthen inclusive and adaptive da'wah to social dynamics. Thus, pesantren not only function as a religious education institution, but also as a center for sustainable community development and oriented towards the formation of noble morals.*

Keywords: *Community empowerment, Islamic boarding school, Religiosity, Religious education, Social change*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari dan Pondok Qur'an Alima Balong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi serta dampak kegiatan pesantren terhadap peningkatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz, santri, serta masyarakat di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat melalui pendidikan nonformal, pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah dan tadarus, serta penguatan akhlak dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian umum, bakti sosial, dan pelatihan keterampilan berbasis keislaman turut meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan religius. Upaya ini terbukti efektif dalam memperkuat perilaku religius individu dan kolektif, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menumbuhkan karakter islami yang kuat di tengah masyarakat. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sumber daya manusia dan materi, serta tantangan dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti bimbingan secara konsisten. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi yang erat antara pesantren, tokoh masyarakat, dan instansi terkait guna memperkuat dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Kata kunci: Dakwah, Pemberdayaan masyarakat, Pendidikan agama, Pesantren, Religiusitas

1. LATAR BELAKANG

Sebagai Umat Islam yang beriman akan berusaha untuk menyiarkan agama Islam sebagai bukti orang yang bertaqwa, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati. (QS. al-Hajj: 32)

Zaman sekarang, masih banyak umat Islam yang sudah mulai kehilangan nilai-nilai keislaman dan kurang dalam pemahaman agama Islam, sehingga banyak terjadi penyimpangan perilaku dalam melaksanakan keagamaan, sebagai akibat dari banyak masyarakat yang tidak mempelajari agama Islam secara mendalam. Maka dari itu upaya yang bisa dilakukan dalam rangka membentuk masyarakat yang berakhlaqul karimah harus dengan menggunakan adanya peran lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren.

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan diawasi dan dibimbing oleh pengajar atau Ustadz yang sudah mengetahui dan mendalami ilmu agama Islam secara mendalam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mempunyai fungsi utama yaitu mendidik para santri menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia dan mampu mengimplementasikan pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga yang mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat). Namun pada sisi yang lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki fungsi penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal dengan fungsi dakwahnya sekaligus memiliki fungsi menciptakan kehidupan yang Islami. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu. Pesantren tumbuh atas dukungan

masyarakat, pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Pesantren pada mulanya merupakan pusat penanaman nilai-nilai keagamaan dan penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya pesantren tidak hanya memberikan materi-materi keagamaan, tetapi juga memberikan pengajaran terhadap kesadaran sosial. Pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, dan pengembangan kemasyarakatan.

Kebanyakan pesantren hanya khusus mengajarkan agama terutama mengarah pada santri yang berdiam dalam pondok. Namun di sisi lain masih terdapat proses reformasi yang luas, yang menuju pada ilmu pendidikan kemasyarakatan yang lebih kuat. Pesantren bukan hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri, akan tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.

Dalam kehidupan pedesaan, Masyarakat menganggap agama merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari dan tradisi. Tetapi pengetahuan agama Masyarakat desa masih minim, sehingga terkadang mereka melakukan suatu praktik kegiatan tradisi namun menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan adanya pesantren ditengah-tengah Masyarakat. Diharapkan Masyarakat bisa mendalami ilmu agama lebih mendalam lagi, sehingga praktek tradisi-tradisi yang pelaksanaannya tidak diajarkan agama Islam bisa dihindari. Tetapi terkadang Masyarakat masih belum bisa menerima pesantren ditengah-tengah Masyarakat, karena masih ingin mempertahankan tradisi yang mereka lakukan. Namun masih ada Masyarakat yang mau menerimanya, bahkan ikut menjadi donator di pesantren tersebut.

Kehadiran pesantren sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam dan mencetak alumni yang berkompeten dibidang ilmu agama, sehingga jika sudah lulus akan menjadi pendakwah di tengah-tengah masyarakat. Tidak sedikit masyarakat di perkotaan dan pedesaan yang belum mengenal agama, sehingga sering terjadi penyimpangan dan masyarakat yang jauh dari sifat *akhlaqul karimah*. Hal tersebut mengharuskan bahwa pesantren harus berperan dalam menyebarkan agama dilingkungan masyarakat sekitar dengan membuat program-program yang menarik, sehingga mampu menarik perhatian masyarakat sekitar untuk mendatangi pondok pesantren itu untuk belajar agama Islam yang benar.

Pondok pesantren selain memiliki peran penting dalam pembentukan nilai religius santri, tentu mempunyai harapan tersendiri bagi masyarakat yang berada disekitar pesantren, agar dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku religius di masyarakat. Hal ini tentu dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar pesantren dengan adanya kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan adanya pengajian pada hari-hari tertentu seperti pengajian ahadan, pengajian pada malam jum'at serta pengajian khusus masyarakat pada hari yang lain.

Selain itu kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat dapat membentuk kader ulama serta mengembangkan pendidikan islam. Hal ini tentu dapat membantu masyarakat dalam proses peningkatan perilaku religius di sekitar pesantren seperti aktif dalam beribadah, sholat berjama'ah, berdzikir, berdakwah, berakhlakul karimah serta bertoleransi terhadap sesama masyarakat.

Kehadiran pesantren sebagaimana yang dijelaskan diatas juga terjadi di Desa Balong dan di Desa Randusari. Sebelum adanya pondok pesantren Alima dan Pondok Pesantren Al-Kahfi, kehidupan Masyarakat di Desa Balong dan Randusari mengalami kemerosotan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak Masyarakat yang jarang pergi ke masjid, Masyarakat masih percaya terhadap hal-hal yang berbau *klenik*, banyak Masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan tidak aktif mengikuti pengajian. Dengan demikian kehadiran pondok ditengah Masyarakat mampu memberikan pengaruh kepada Masyarakat, sehingga pemahaman agama ditengah Masyarakat semakin meningkat.

Pondok Pesantren ALIMA merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Balong Kelurahan Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Abdul Hamid Al-Hafidz. Berdirinya pondok pesantren ALIMA atas keinginan dari Ustadz Abdul Hamid serta kebutuhan masyarakat sekitar yang masih membutuhkan bimbingan dalam hal agama dan bimbingan membaca Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta bertempat di Desa Randusari, Pondok Pesantren didirintis oleh Ustadz Sunoto Ahmad. Kedua Pondok Pesantren ini berdiri ditengah-tengah pemukiman masyarakat, sehingga sering kali setiap hari terjadi interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat di sekitarnya. Adapun judul penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah "Peran Pondok Pesantren Alima dan Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Desa Balong dan Desa Randusari". Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui Peran Pondok Pesantren ALIMA dan Pondok Pesantren Al-Kahfi bagi masyarakat Desa Balong dan Desa Randusari, (2) untuk menganalisis Strategi Pondok Qur'an

Alima dan Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, (3) untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat disekitar Pondok.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Pondok Pesantren

a. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status di dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Diketahui bahwa peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seharusnya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu di dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana dia berada, apabila individu menempati kedudukan tertentu (peran) maka ia akan merasa bahwa setiap kedudukan yang ia tempati itu menimbulkan harapan tertentu dari orang-orang disekitarnya (peranan).

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.

Menurut Lathiful Khuluq dalam bukunya mendeskripsikan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki basic tradisional, yang sudah didirikan pada abad ke XIII M. Dan pada saat itu masih berupa kerajaan-kerajaan yang tersebar di belahan negara Indonesia khususnya di pulau jawa. Dalam perkembangannya pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau daerah terpencil.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa unsur penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pesantren tersebut, diantaranya:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama Pendidikan Islam di mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang, khutbah dan pengajaran kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar rumah dan mengajar murid-muridnya di masjid tersebut.

3) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya penguasaan formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari pengalaman peragaan keagamaan.

4) Santri

Terdapat dua jenis santri yang mendiami suatu pondok pesantren, pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, kedua santri mukim, murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka nglaju dari rumahnya sendiri.

5) Ustadz

Ustadz merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan Ustadz adalah lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren, dapat dikatakan bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki kelima elemen tersebut dapat berubah statusnya menjadi pesantren.

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren, dapat dikatakan bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki kelima elemen tersebut dapat berubah statusnya menjadi pesantren.

Pada intinya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu agama. Permulaannya berasal dari sosok kiai yang dipandang oleh masyarakat sebagai panutan karena memiliki ilmu agama yang tinggi serta keluhuran budi pekerti. Setelah itu masyarakat mempunyai kepercayaan untuk ikut belajar dengan kiai tersebut di daerahnya serta membangun berbagai tempat tinggal disekitar tempat tinggal kiai tersebut.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan dibentuknya pondok pesantren pada dasarnya mampu melahirkan generasi yang mengetahui yang baik, melaksanakan yang baik dan ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, dan mencintai yang baik. Ada juga tujuan selain diatas yaitu:

- 1) Tujuan umumnya adalah untuk membimbing anak didik (santri) agar menjadi manusia yang berkeperibadian islam dan mempunyai ilmu agama, sehingga bisa menjadi mubaligh islam yang berjiwa berakhlak mulia dalam masyarakat disekitar melalui ilmu dan amalan-amalannya.
- 2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.

- 3) Tujuan khususnya adalah mempersiapkan anak didik (santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh tuan guru, ustad yang bersangkutan dan tidak lupa mengamalkannya dalam masyarakat.

Nilai Religius

Kata religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. *Religi* sendiri berarti agama, berasal dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Agama dalam bahasa Arab *Al-Din* (Semit) mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Religi dapat diartikan seperangkat kepercayaan, praktik-praktik dan bahasa yang yang mencirikan sebuah komunitas yang berusaha mencari makna dengan suatu cara tertentu yang diyakini benar.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Secara etimologi nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya, nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimasi jiwa.

Pengertian religi adalah taat terhadap agama. Religius dalam kamus besar Indonesia *relegius* berarti : bersifat religi atau keagamaan, yang berkaitan dengan keagamaan. Sedangkan *relegius* menurut Islam yaitu menjalankan ajaran agama secara *rahkaffah*. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntut kepada kebahagiaan dan menunjukan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan kewajiban peribadatan, torelansi terhadap cara pelaksanaan peribadatan orang lain, dan hidup rukun terhadap paham peribadatan yang berbeda.

a. Macam-macam Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar abadayang berarti penyembah. Sedangkan secara istilah berarti kehidmat kepada Allah, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranga-Nya jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Allah yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari yaitu sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

2) Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari yang dicerminkan dalam tutur kata, sikap dan tingkah laku.

3) Nilai Amanah

Nilai Amanah secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah juga disebut tanggung jawab. Dalam kontek pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik ketua yayasan, ustadz. Nilai amanah merupakan nilai unversal dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat dari dunia demensi, yaitu akademik dan akuntabilitas publik, amaka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggung jawabkan baik kepada manusia dan terlebih kepada Allah SWT.

4) Nilai Disiplin

Kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila santri dan umat Islam melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya relegius.

5) Nilai Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya Al-Anshari orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan pamrih dari sesama manusia. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiraukan imbalan dari selain-Nya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada

tiga ciri orang ikhlas yaitu: seimbang sikap ketika menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya dan tidak menuntut balas atas perbuatan dirinya terhadap orang lain. Jadi dapat diartikan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir, dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Menurut Syekh Ihsan “Ikhlas dibagi menjadi dua, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal”.

b. Dasar-dasar Religiusitas

Di dalam dasar aturan atau ajaran agama Islam dalam menjalankan perintah dan larangan dari Allah SWT mempunyai tiga dasar atau pedoman hidup umat Islam untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurut Purwanto dan Wahyudi dalam bukunya bahwa ketiga dari dasar yang telah ditetapkan dalam agama Islam yaitu; akidah, syariat dan akhlak, dan penjelasannya sebagai berikut:

1) Aqidah

Pada dasarnya setiap manusia yang mempunyai keyakinan atau keimanan terhadap tuhan dalam agama yang berbeda. Seperti halnya agama yang dipeluk umat Islam yakni agama Islam. Dasar keyakinan atau keimanan yang mengikat umat Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah kepercayaan sepenuhnya terhadap tuhan, yakni Allah SWT. Sedangkan menurut Syekh Mahmud Shaltut dalam jurnal Erman Gani menjelaskan bahwa aqidah adalah beriman atau yakin dengan sepenuh hati terhadap Tuhan yakni Allah SWT dan segala ciptaanNya.

System kepercayaan di dalam agama Islam yang perlu dianut memiliki enam dasar yang disebut rukun iman. Enam dasar rukun Islam tersebut yakni: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan yang terakhir iman terhadap qada dan qadar Allah. Dasar dari beberapa rukun iman tersebut telah Allah firmankan dalam surat An-Nisa ayat 136:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari

kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:136)

Jika seorang muslim tidak mampu meyakini dengan sepenuh hati, maka mereka dalam ayat tersebut dikatakan kafir. Oleh sebab itu sebagai umat muslim harus selalu yakin terhadap apa yang telah diciptakan oleh Allah dan apa yang telah diperintahkan serta larangan Allah baik dalam senang maupun ketika sedih. Atas dasar enam keimanan tersebut maka seorang muslim akan terikat dalam agama Islam, selain itu keterikatan yang harus ada pada setiap jiwa seorang muslim yaitu:

- a) Setiap seorang muslim harus ada keyakinan terhadap Islam bahwa agama yang terakhir diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan memiliki syari'at yang memberikan kesempurnaan terhadap syari'at yang diturunkan sebelumnya: seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 40:
Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS. 33:40)
- b) Meyakini dengan sepenuh hati bahwa agama Islam merupakan agama yang paling benar yang diturunkan oleh Allah sejak nabi Adam as sampai nabi Muhammad SAW. Kedatangan Islam merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat terbantahkan dan merupakan agama yang diakui Allah SWT. Seperti yang difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 19:
Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. 3:19)
- c) Meyakini dengan sepenuh hati bahwa agama Islam merupakan agama yang universal untuk semua manusia, serta memiliki keunggulan dalam pemecahan masalah yang selalu hadir dari masyarakat sepanjang zaman. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat As-Saba' ayat 28:
Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. As-Saba').

2) Syari'ah

Penjelasan ini bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al- Jatsiyat ayat 18:

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.(QS.45:18)

Menurut Syekh Mahmud Shaltut dalam jurnal Erman Gani menjelaskan bahwa syari'ah adalah segala aturan yang dibuat oleh Allah SWT untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk menjaga hubungan dengan tuhan, sesama manusia dan seluruh makhluk. Sedangkan menurut Purwanto dan Wahyudi dalam bukunya menjelaskan bahwa syari'at merupakan aturan atau undang-undang yang mengatur kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan yang dianjurkan hingga kegiatan yang dilarang. Aturan dari syari'at tersebut tentu punya ketentuan dalam pelaksanaannya. Ada dua ketentuan yang harus dilaksanakan dalam syari'at yaitu:

- a) Aturan syari'at secara vertikal, maksudnya hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah khusus (mahdhah) seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Hubungan tersebut terjadi karena manusia membutuhkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah tersebut. Selain itu hubungan tersebut juga menjadikan bekal manusia kelak di hari akhir ataupun di akhirat kelak, yang menentukan amal baik umat Islam.
- b) Aturan syari'at secara horizontal, maksudnya hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Di dalam muamalah terdapat beberapa aturan Islam yang diperuntukkan terhadap manusia di dalam pergaulan setiap hari seperti jual beli, utang piutang, gadai dan lain sebagainya.

3) Akhlaq

Materi yang ada di dalamnya berisikan tentang ajaran Islam yang mengatur tentang perilaku atau moral terhadap sesama manusia. Dasar tersebut tentu memiliki peran penting agar manusia dapat berperilaku sesuai syariat yang dianjurkan dalam Islam. Sedangkan menurut Syarifah Habibah dalam jurnalnya bahwa akhlak dalam bahasa arab *khuluqun* yang berarti budi pekerti atau

perilaku. Jiwa seseorang yang telah memiliki dorongan keimanan akan tercermin dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.

Kategori akhlak itu menurut obyeknya dibagi menjadi tiga bagian yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Ketiga obyek ini tentu menjadi aplikasi terhadap apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam berbudi pekerti.

Akhlak terhadap Allah merupakan aplikasi dari nilai ibadah yang dijalankan oleh umat Islam. Ibadah yang pertama dilakukan tentu sesuai dengan akhlak terhadap Allah bukan kehendak sendiri seperti berdoa setiap hari dengan menjalankan ibadah shalat lima waktu. Dengan menjalankan ibadah shalat tentu hati akan merasa tenang karena dapat berkomunikasi dengan Allah melalui ibadah shalat. Yang kedua yaitu berdzikir. Berdzikir atau mengingat Allah baik keadaan susah maupun senangakan menjauhkan keadaan manusia dari hal yang buruk. Yang ketiga yaitu berdoa manusia sebagai makhluk yang lemah hanya mempunyai satu senjata yakni berdoa meminta kepada yang maha kuasa yakni Allah SWT. Yang keempat yaitu tawakal, setelah menjalankan ketiga hal tersebut tentu manusia hanya pasrah terhadap kehendak Allah yakni dengan bertawakal.

Obyek yang kedua yakni akhlak kepada manusia yang terdiri dari akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada keluarga. Yang pertama adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu sabar, sabar merupakan sebuah pengendalian nafsu di dalam diri manusia yang berfungsi menahan amarah. Sabar identik dengan musibah atau ujian yang diterima manusia di dalam kehidupan. Yang kedua yakni syukur, syukur merupakan ungkapan rasa berterimakasih kepada Allah melalui bentuk ucapan maupun perbuatan dengan memuji nama Allah. Rasa syukur identik dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada hambanya seperti nikmat kesehatan rizki dan lain sebagainya. Yang ketiga yakni Tawadhu', tawadhu' merupakan sikap rendah hati terhadap sesama manusia baik yang lebih muda ataupun lebih tua. Karena manusia memang diciptakan dengan keterbatasan, maka sangat tidak layak jika sombong.

Akhlak sesama manusia yang kedua adalah akhlak kepada orang tua, orang tua merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena Allah

menciptakan manusia melalui mereka. maka jasa orang tua sangat besar terhadap anaknya, maka wajib bagi seorang anak untuk berbakti dan berakhlak sesuai yang dianjurkan agama. Seperti menaati perintahnya, bertutur kata yang sopan, serta menyayangi dan mencintai mereka sepenuh hati. Seperti yang

difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14:

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. 31:14)

Akhlak sesama manusia yang kedua yakni akhlak kepada keluarga, keluarga merupakan bagian dari orang tua dan anak. Didalam berkeluarga tentu harus selalu tercipta suasana yang harmonis dan sejahtera. Terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera berangkat dari perilaku maupun kata-kata yang baik antara orang tua dan anaknya. Dengan saling menghargai melalui dua cara tersebut akan menciptakan suasana keluarga yang di ridlai Allah SWT.

Obyek yang ketiga yakni akhlak kepada lingkungan hidup, lingkungan hidup menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena disinilah tujuan dari diutusnya nabi Muhammad sebagai rasul untuk kedamaian seluruh alam dan manusia. Hal itu tak lepas dari yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Anbiya" ayat 107:

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. 21:107)

Dari penjelasan di atas jelas, bahwa misi utama manusia diciptakan di bumi yaitu sebagai *khalifah fil ardh*, tak terkecuali nabi Muhammad yang bertugas member kemakmuran di lingkungannya mulai dari mengelola hingga melestarikan alam sekitar menjadi kewajiban.

c. Makna Religiusitas Dalam Al-Quran

Al-quran sebagai kitab suci umat Islam berfungsi sebagai petunjuk dan rujukan dalam menjalani kehidupan. Inilah yang disebut dengan *way of life* atau *minhajul hayya*. Oleh karena itu, ketika kita membahas tentang konsep religiusitas maka harus mengacu kepada kitab suci tersebut. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menjadi dasar konsep religiusitas. Dalam hal ini, penulis

akan mengemukakan beberapa ayat yang akan menjelaskan bagaimana Islam menjelaskan tentang apa saja hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas.

Pertama adalah konsep totalitas dan *rahmatanlilalamin*. Istilah yang digunakan adalah konsep *kaffah* dan Allah meminta umat manusia untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh atau totalitas.

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۝ ١٠٧ ﴾

Artinya: "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? (Ketahuilah bahwa) tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah." (QS Al-Baqarah 107)

Di ayat lain Allah menjelaskan bagaimana misi yang dibawa oleh Rasulullah adalah sebagai *rahmatanlilalamin*.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝ ١٠٧ ﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS Al-Anbiya 107)

Kedua adalah konsep kesempurnaan. Artinya ajaran Islam sebagai ajaran yang lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan. Aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum dan sebagainya.

﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۚ الْيَوْمَ يَيسرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ٣ ﴾

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena

lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Maidah 3)

Ketiga adalah konsep kebajikan, yang mencakup keimanan dan muamalah. Konsep ini termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 117.

﴿بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

Artinya: (Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. (QS Al-Baqarah 117)

Berdasarkan ketiga konsep di atas, individu dengan religiusitas yang tinggi akan memiliki kesalehan pribadi dan kehidupan sosial yang baik juga. Seorang muslim dengan religiusitas yang tinggi juga akan menjalankan kehidupannya secara *kaffah*, baik itu dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat atau ibadah.

Pondok Pesantren dan Masyarakat Religius

Masyarakat religius merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan pondasi individu kemasyarakatan, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas mereka membentuk masyarakat atau komunitas dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai yang kurang atau tidak agamis.

Secara sosiologis, pesantren mempunyai keunggulan dan kedekatan strategis untuk pemberdayaan religiusitas masyarakat. Ikatan rasional, emosional dan nilai keagamaan serta kharisma seorang kyai bagi masyarakat menjadi faktor yang signifikan untuk menempatkan pesantren sebagai salah satu motor penggerak lahirnya perubahan sosial. Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan telah menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang memungkinkan untuk mengambil peran dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Paradigma penelitian kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Pondok Qur'an ALIMA (Desa Balong) dan Pondok Pesantren Al-Kahfi (Desa Randusari, Surakarta), dengan subjek utama Mudhir pondok serta masyarakat sekitar. '

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Mudhir dan tokoh masyarakat, observasi langsung terhadap kegiatan pondok, serta dokumentasi berbagai dokumen terkait pondok pesantren. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan yang relevan mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pondok Meningkatkan Nilai Religiusitas di Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari dan Pondok Alima Balong

1. Peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Meningkatkan Nilai Religiusitas Masyarakat Randusari

a. Pendidikan Keagamaan Nonformal untuk Masyarakat

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Mudhir di Pondok Pesantren Al-Kahfi mengatakan bahwa:

"kami menyadari bahwa tanggung jawab pesantren bukan hanya mendidik santri mukim saja, tetapi juga membina masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kami menjalankan peran aktif dalam memberikan pendidikan keagamaan nonformal kepada masyarakat Randusari, sebagai upaya meningkatkan nilai religiusitas di tengah kehidupan mereka.

Bentuknya sangat beragam, antara lain pengajian rutin selasa kedua di Masjid At-Taqwa, pengajian ibadah pantang redup, hingga Pondok Al-Kahfi mengirimkan santrinya untuk mengajar TPQ di Masjid A-Taqwa. Selain itu, kami juga mengadakan safari ramadhan. Semua ini bersifat terbuka untuk seluruh warga, tanpa syarat usia ataupun latar belakang pendidikan.

Dampaknya sangat terasa. Kesadaran masyarakat untuk melaksanakan shalat tepat waktu meningkat, kebiasaan tadarus Al-Qur'an mulai tumbuh, serta semangat untuk menghadiri kajian juga semakin kuat. Bahkan beberapa pemuda yang awalnya pasif, kini

menjadi bagian dari penggerak kegiatan masjid. Itu semua menunjukkan peningkatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari memegang peran strategis dalam meningkatkan nilai religiusitas masyarakat melalui pendidikan keagamaan nonformal. Pendidikan ini diberikan dalam bentuk kegiatan yang fleksibel dan terbuka, mencakup semua golongan usia. Melalui kegiatan seperti pengajian rutin, TPQ bagi anak-anak Randusari, pondok berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok juga aktif bersinergi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta takmir masjid At-Taqwa, menciptakan ekosistem sosial yang mendukung terciptanya lingkungan religius di Desa Randusari. Hal ini memperkuat posisi Pondok Pesantren Al-Kahfi sebagai pusat dakwah dan pembinaan masyarakat yang efektif melalui jalur pendidikan nonformal.

b. Pembiasaan Ibadah Berjama'ah

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Mudhir di Pondok Pesantren Al-Kahfi mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, kami menyadari bahwa salah satu cara paling efektif untuk membentuk kesadaran keagamaan masyarakat adalah dengan membiasakan ibadah secara berjama'ah. Sejak awal, pondok berusaha menjadikan ibadah berjamaah sebagai budaya, bukan hanya bagi santri, tapi juga masyarakat sekitar.

Ada beberapa bentuk, seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, khususnya Maghrib dan Subuh yang kami giatkan. Selain itu, kami mengadakan pengajian rutin, Bahkan saat Ramadhan, kami mengadakan tadarus kolektif, buka bersama, dan qiyamul lail berjamaah yang diikuti oleh masyarakat Randusari.

Manfaatnya banyak. Pertama, menumbuhkan rasa kebersamaan dan ukhuwah islamiyah. Kedua, mempermudah masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Ketiga, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan kehidupan umat, bukan hanya tempat shalat.”

Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari memiliki peran aktif dan konkret dalam membina masyarakat melalui pembiasaan ibadah kolektif sebagai sarana meningkatkan nilai religiusitas. Program-program ibadah bersama yang dilakukan pondok tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga secara langsung mengajak masyarakat sekitar masjid dan lingkungan desa.

Kegiatan shalat berjamaah, pengajian rutin, tadarus Al-Qur'an, dan qiyamul lail menjadi kegiatan yang mengakar dan terjadwal secara rutin. Ini mendorong masyarakat untuk terlibat secara spiritual dan sosial dalam kehidupan keagamaan. Pembiasaan ini membentuk karakter masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pondok juga menjadikan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pemberdayaan umat, menghidupkan kembali fungsi masjid seperti pada zaman Rasulullah.

c. Kegiatan Sosial-Keagamaan

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Mudhir di Pondok Pesantren Al-Kahfi mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, Pondok Pesantren Al-Kahfi bukan hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Kami berusaha hadir di tengah masyarakat, bukan hanya saat mereka datang ke pesantren, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuannya adalah memperkuat nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan sosial mereka.

Ada beberapa kegiatan sosial yang rutin kami lakukan, di antaranya bakti sosial dan pembagian sembako, terutama di bulan Ramadhan dan saat masyarakat mengalami musibah dan santunan anak yatim dan janda dhuafa.

Dampaknya cukup terasa. Banyak masyarakat yang sebelumnya kurang aktif secara keagamaan, sekarang mulai rajin mengikuti pengajian, terlibat dalam kegiatan masjid, bahkan anak-anak mereka ikut mondok atau belajar di TPQ kami. Kegiatan sosial ini menjadi sarana pendekatan yang efektif, karena masyarakat merasa dirangkul dan diperhatikan, sehingga tumbuh kesadaran untuk kembali kepada ajaran Islam secara lebih baik.”

Pondok Pesantren Al-Kahfi di Desa Randusari secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang berdampak positif terhadap peningkatan nilai religiusitas masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pengajian umum yang terbuka untuk masyarakat setiap pekan, penyelenggaraan bakti sosial seperti pembagian sembako dan santunan bagi anak yatim dan kaum dhuafa. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren Al-Kahfi sebagai salah satu motor penggerak nilai-nilai keislaman yang hidup dan membumi dalam kehidupan sehari-hari warga Randusari.

2. Peran Pondok Qur'an Alima Meningkatkan Nilai Religiusitas Masyarakat

Balong

a. Pengajaran Al-Qur'an untuk Masyarakat Umum

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

“Al-Qur'an adalah inti dari pembinaan religiusitas. Ketika seseorang belajar Al-Qur'an, bukan hanya membaca huruf-hurufnya, tapi juga memahami dan mengamalkannya, maka di situlah nilai religius akan tumbuh. Di Pondok Qur'an Alima, kami percaya bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat umum adalah bentuk dakwah paling mendasar yang akan membawa perubahan spiritual dan sosial yang signifikan di lingkungan Desa Balong.

Kami memiliki beberapa program, antara lain 1) kelas tahsin untuk orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, yang dilaksanakan setiap malam senin dan kamis, 2) TPQ untuk anak-anak sekitar desa, terbuka untuk umum tanpa biaya, dan 3) program bimbingan membaca Al-Qur'an dari nol, untuk bapak-bapak dan ibu-ibu yang sebelumnya belum bisa membaca sama sekali.

Alhamdulillah, respon masyarakat sangat baik. Banyak dari mereka yang awalnya merasa malu atau minder karena belum bisa membaca Al-Qur'an, tapi setelah dibimbing dengan metode yang mudah dan suasana yang penuh kasih sayang, mereka justru semangat. Bahkan beberapa lansia bisa menyelesaikan Juz Amma dan ikut rutin dalam halaqah Qur'an. Orang tua juga semakin mendukung anak-anaknya untuk ikut TPQ dan belajar di pondok.”

Pondok Qur'an Alima yang terletak di Desa Balong memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai religiusitas masyarakat melalui berbagai program pengajaran Al-Qur'an yang terbuka untuk umum. Menurut Ustadz Hamid Al-Hafidz selaku Mudhir pondok, Al-Qur'an merupakan pusat pembinaan spiritual dan moral, sehingga mengajarkannya kepada masyarakat merupakan bentuk dakwah yang sangat mendasar dan berpengaruh. Pondok ini menyelenggarakan berbagai kegiatan pengajaran, seperti kelas tahsin dan tajwid bagi orang dewasa, program bimbingan membaca Al-Qur'an dari nol untuk bapak-bapak dan ibu-ibu, serta program setoran hafalan ringan bagi masyarakat yang ingin mulai menghafal walaupun satu ayat per hari. Selain itu, tersedia pula TPQ untuk anak-anak dan pengajian tafsir tematik yang membahas makna Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Keagamaan Rutin dan Kajian Islam

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

“Kami memiliki beberapa kegiatan untuk masyarakat Balong. Di antaranya adalah kelas tahsin rutin, pengajian rutin di Masjid Al-Amanah Balong, Majelis Ta'lim Alima setiap seminggu sekali di hari kamis, Kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas yang dinanti oleh masyarakat sekitar.

Tujuan utama kami adalah membangun kesadaran spiritual dan keilmuan masyarakat. Lewat kegiatan rutin ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga terbiasa hidup dalam suasana yang islami. Dengan mengikuti kajian secara konsisten, mereka akan lebih memahami nilai-nilai Islam, serta terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Alhamdulillah, antusiasme masyarakat cukup tinggi. Tidak hanya orang tua, tetapi juga pemuda mulai ikut hadir dalam kajian malam. Bahkan ada beberapa warga yang awalnya hanya ikut mengantar anaknya ke TPQ, kemudian ikut mendengarkan pengajian dan sekarang aktif menjadi peserta tetap. Hal ini sangat menggembirakan dan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin bisa menjadi sarana membangun kedekatan dengan masyarakat.”

Pondok Qur'an Alima di Desa Balong memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan rutin dan kajian Islam yang terbuka untuk umum. Menurut Ustadz Hamid Al-Hafidz selaku Mudhir pondok, Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini tergolong tinggi, bahkan beberapa warga yang sebelumnya pasif mulai aktif mengikuti pengajian setelah terbiasa mendampingi anak-anaknya belajar di TPQ pondok. Meski demikian, keberlangsungan kegiatan ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti menjaga konsistensi kehadiran masyarakat di tengah kesibukan dan kondisi cuaca yang kadang tidak mendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, pondok menerapkan pendekatan yang santun dan personal, serta menyajikan materi kajian yang ringan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kaderisasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku mudhir di Pondok Qur'an Alima Balong mengatakan bahwa:

“Kaderisasi di sini adalah proses pembentukan individu, khususnya generasi muda, yang memiliki kemampuan keagamaan dan kepemimpinan untuk membina masyarakat. Sedangkan pemberdayaan masyarakat berarti menumbuhkan potensi yang ada di masyarakat agar mereka lebih mandiri secara keilmuan dan spiritual. Tujuannya adalah agar masyarakat bisa menjadi pelaku aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, bukan hanya sebagai objek dakwah.

Kami memiliki beberapa program, di antaranya 1) Pelatihan da'i muda bagi santri dan pemuda desa, 2) Program guru ngaji desa, yaitu melatih para remaja atau pemuda agar bisa mengajar ngaji di musholla atau TPQ sekitar, 3) Halaqah kader Qur'ani, yang fokus pada pembinaan akhlak, kepemimpinan, dan ilmu-ilmu dasar dakwah.

Alhamdulillah, banyak perubahan positif yang kami lihat. Masyarakat mulai aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, muncul pemuda-pemuda yang bisa menjadi imam dan khatib, dan ibu-ibu majelis taklim kini bisa menyusun program sendiri tanpa harus menunggu ustadz. Bahkan beberapa alumni pondok sudah mulai merintis halaqah di luar desa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga mampu menjadi pelaku perubahan.”

Strategi Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari dan Pondok Qur'an Alima Balong dalam meningkatkan nilai religiusitas masyarakat

1. Strategi Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Masyarakat Randusari

a. Majelis Ta'lim Kajian Selasa Kedua

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Ustadz di Majelis Ta'lim Selasa Kedua menjelaskan bahwa:

“Majelis Ta'lim Kajian Selasa Kedua adalah kegiatan rutin yang kami adakan setiap Selasa minggu kedua di Desa Randusari. Kajian ini terbuka untuk umum, dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu agama secara berkelanjutan.

Kegiatan ini bermula dari keinginan bersama antara tokoh agama, takmir masjid, dan warga yang merasa perlu adanya forum kajian rutin. Banyak warga yang ingin belajar agama, tetapi tidak semua bisa ikut pengajian harian karena

kesibukan. Maka, dipilihlah satu waktu khusus, yaitu setiap Selasa kedua, agar bisa menjadi momen yang dinanti dan disiapkan.

Materi yang kami bahas cukup variatif. Mulai dari fiqih ibadah, akhlak sehari-hari, tauhid, kajian tafsir, hingga pembahasan kitab-kitab klasik yang relevan dengan kehidupan modern. Kami juga membuka sesi diskusi dan tanya jawab agar jamaah bisa aktif dan menyampaikan hal-hal yang menjadi keresahan mereka.”

Pondok Pesantren Al-kahfi memiliki cara untuk meningkatkan nilai religiusitas masyarakat melalui kajian rutin. Kajian rutin ini dilaksanakan di rumah warga Randusari dengan cara mengajukan diri dengan sukarela, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, setiap warga yang rumahnya ingin digunakan untuk tempat pengajian biasanya mengajukan diri dengan sukarela. Majelis ta’lim ini diisi oleh Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I,M.Pd., sebagai mudhir di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media penyampai tentang ilmu keislaman, tetapi juga dapat menjadi tempat untuk mempererat *ukhwah Islamiyah* antar warga. Melalui kajian yang dilakukan secara rutin dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami tentang ajaran Islam, masyarakat Randusari diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, majelis ta’lim ini mampu menjadi sarana masyarakat Randusari dalam meningkatkan nilai religiusitas mereka, dan bagi Pondok Pesantren Al-Kahfi kegiatan ini menjadi sarana dakwah untuk masyarakat Randusari yang sebelumnya banyak yang belum mendalami tentang ajaran agama Islam untuk mendalami agama Islam lewat majelis ta’lim yang diadakan rutin ini.

b. Pengajian Ibadah Pantang Redup

Hasil wawancara dengan Ustadz Sunoto Achmad selaku Ustadz di ibadah pantang redup menjelaskan bahwa:

”Pengajian Ibadah Pantang Redup adalah sebuah kegiatan rutin keagamaan yang dibentuk untuk menumbuhkan semangat belajar membaca Al-Qur’an dan muroja’ah Al-Qur’an, dampak dari dilakukannya pengajian ini cukup banyak bagimasyarakat Randusari khususnya bapak-bapak dan remaja yang ingin belajar Al-Qur’an mulai dari nol.

Respon masyarakat Randusari cukup baik. Banyak jama’ah yang merasa tercerahkan dengan adanya Pengajian Ibadah Pantang Redup. Bahkan dari jamaah ini juga rutin dalam membaca Al-Qur’an di rumah ”

Selain Itu Bapak Prawata selaku jamaah pengajian ibadah pantang redup menyampaikan bahwa;

“Kesan pertama saya sangat positif. Pengajian ini memberikan suasana yang nyaman dan membangun. Para pembimbingnya sangat sabar dalam mengajarkan, bahkan kepada kami yang benar-benar mulai dari dasar. Tidak ada rasa malu karena semua saling mendukung.

Alhamdulillah, saat ini saya sudah bisa membaca Al-Qur'an sendiri. Memang belum sempurna tajwid dan kelancarannya, tetapi saya terus berlatih dan belajar. Saya juga sudah terbiasa menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca, meskipun hanya beberapa ayat.”

Pengajian Ibadah Pantang Redup ini sebagai wadah untuk bapak-bapak atau remaja yang ingin belajar mengaji, pengajian ini dipandu oleh Ustadz Sunoto Achmad, M.Pd., beliau di Pondok Pesantren Al-Kahfi sebagai pendiri sekaligus pengasuh dan pendiri. Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali di rumah Bapak Darmanto. Kegiatan ini dilakukan dengan dibuka oleh Ustadz Sunoto Achmad, selanjutnya dibagi beberapa halaqoh. Yang sudah lancar membaca Al-Qur'an akan mengajari yang belum bisa. Ustadz Sunoto Achmad juga ikut mengawasi halaqoh ini.

Pelaksanaan pengajian rutin seminggu sekali ini sangat bermanfaat bagi para bapak-bapak dan remaja yang ingin lancar dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dimulai dengan membuat kelompok halaqoh yang setiap halaqoh beranggotakan 4-7 jamaah, setelah itu dibagi antara yang bisa membaca Al-Qur'an dan masih Iqro' akan dibedakan. Setelah halaqah selesai membaca Al-Qur'an dan Iqro. Akan dilanjutkan dengan kajian membahas tentang tafsir ayat Al-Qur'an. Yang disampaikan oleh Ustadz Sunoto Achmad.

c. Kegiatan Safari Ramadhan

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Ustadz di kegiatan safari Ramadhan

“Pondok Pesantren Al Kahf memiliki program selama bulan Ramadhan di Masjid At- Taqwa yaitu kegiatan *Safari Ramadhan* ini kami adakan sebagai bentuk dakwah dan penguatan nilai-nilai keislaman masyarakat di bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah momentum istimewa yang penuh keberkahan, sehingga sangat sayang jika tidak dimaksimalkan untuk menyampaikan ilmu dan menanamkan kesadaran religius. Pengajian

dilaksanakan setelah salat Tarawih agar masyarakat dalam suasana hati yang khusyuk dan lebih terbuka untuk menerima ilmu.

Biasanya saya sendiri yang mengisi ceramah, dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Randusari seperti pentingnya membaca Al-Qur'an, keutamaan puasa, akhlak dalam Ramadhan, serta ajakan untuk memperkuat ibadah. Sasarannya adalah seluruh lapisan masyarakat, dari anak muda hingga orang tua, laki-laki dan perempuan."

Pondok Pesantren Al Kahfi memiliki peran strategis dalam pembinaan spiritual masyarakat, khususnya melalui program-program dakwah yang bersifat aplikatif dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk peran aktif tersebut adalah pelaksanaan Safari Ramadhan, sebuah kegiatan dakwah keliling yang diadakan selama bulan suci Ramadhan dengan mengutus para dai dan ustadz, termasuk Ustadz Nur Islam, ke berbagai masjid dan musholla di lingkungan sekitar pesantren.

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat, mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat, serta memberikan pemahaman agama yang moderat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Pondok Qur'an Alima dalam Meningkatkan Nilai Religius Masyarakat Balong

a. Melakukan Analisa Kebutuhan Masyarakat

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

"Kami melakukan pendekatan terlebih dahulu. Misalnya, dengan berdialog dengan tokoh masyarakat, aparat desa, hingga mengikuti kegiatan warga seperti kerja bakti atau pengajian umum. Dari situ, kami melakukan analisis kebutuhan mereka, apakah lebih membutuhkan bimbingan baca Qur'an, parenting Islami, pembinaan remaja, atau penguatan akidah.

Adari hasil analisa tersebut kami memiliki program dakwah di masyarakat Balong seperti kelas tahsin, mendirikan pengajian rutin MT Alima dan kajian Hoimplace khusus untuk remaja di Desa Balong dan sekitarnya.

Respon masyarakat sangat baik. Karena mereka merasa program-program tersebut benar-benar menjawab kebutuhan mereka. Mereka tidak merasa digurui, tapi justru merasa didampingi. Bahkan sekarang, ada beberapa warga yang menjadi relawan penggerak pengajian."

Strategi Pondok Alima sebelum mendakwahkan agama Islam dimasyarakat Balong, Ustadz Hamid sebagai mudhir melakukan analisa tentang apa yang masih kurang dan strategi apa yang harus dilakukan oleh pondok dalam melakukan dakwah dimasyarakat.

b. Jalur Kepedulian dan Keilmuan

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku Mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

“pondok bukan hanya tempat belajar santri, tapi juga pusat dakwah dan pengabdian untuk masyarakat. Nilai religius bukan sekadar pengetahuan agama, tapi bagaimana masyarakat hidup dengan ruh keislaman dalam kesehariannya. Karena itu kami merasa terpanggil untuk hadir di tengah masyarakat, terutama lewat pendekatan sosial dan ilmu.

Kami mencoba memahami kebutuhan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kondisi sosialnya. Misalnya, saat ada warga yang sakit, kami jenguk. Setelah itu kami juga melakukan bakti sosial dengan membagikan sayur gratis kepada jamaah pengajian, program itu kami beri nama pasar bahagia, bukan hanya sayur yang kami bagikan, tetapi ada juga pakaian layak pakai, yang diberikan dari donatur untuk dibagikan kepada jamaah yang membutuhkan.

Selain bakti sosial kami juga mengadakan Majelis Ta'lim Alima adalah forum pengajian rutin untuk ibu-ibu dan bapak-bapak di lingkungan Balong. Kami bahas berbagai tema keislaman yang ringan dan aplikatif. Selanjutnya ada Kelas tahsin kami tujukan untuk masyarakat umum, terutama, bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Banyak dari mereka dulunya belum lancar, tapi dengan kelas tahsin 2 kali seminggu, alhamdulillah, bacaan mereka jauh lebih baik sekarang. Kami juga mengadakan kajian khusus remaja yang dilakukan sebulan sekali Di Pondok Qur'an Alima”

Jika langsung melaksanakan pengajian tanpa adanya pendekatan lainnya seperti lewat jalur kepedulian, maka akan susah untuk masuk. Pondok Alima banyak melakukan terobosan strategi dakwah yang cukup menarik, yaitu melalui jalur kepedulian kepada masyarakat, seperti membuat program sayur bahagia untuk masyarakat sekitar, santunan anak yatim dan lewat pemberian paket makanan untuk guru ngaji.

Dengan dibuatnya jalan dakwah lewat kepedulian kepada masyarakat. Masyarakat akan lebih mudah menerima dakwah dari para Ustadz dari Pondok Alima Setelah jalur kepedulian kepada masyarakat sudah dilaksanakan, Pondok Alima akan

melaksanakan program dakwah lewat pengajian ahad pagi, Majelis Ta'lim Alima, dan Homiplace.

c. Merangkul Tokoh Masyarakat

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku Mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

“Kami dengan pendekatan seperti bersilaturahmi ke rumah tokoh-tokoh masyarakat Balong, mengundang mereka dalam acara dan kegiatan pondok, serta mendengarkan aspirasi mereka. Kami tidak langsung mengajak mereka mengikuti program, tapi kami mendengar dan memposisikan mereka sebagai mitra strategis dalam dakwah.

Beberapa tokoh masyarakat kami libatkan untuk mengikuti kegiatan dakwah di Alima, seperti menjadi relawan dakwah, ikut mempromosikan kegiatan dakwah Pondok Qur'an Alima.

Pengaruhnya cukup besar bagi Pondok Alima karena mereka memberikan kami izin untuk mendirikan pondok di tengah-tengah masyarakat balong.”

Merangkul tokoh masyarakat seperti bapak RT atau RW sangat perlu dilakukan, karena strategi ini membantu Pondok Pesantren Alima dalam mendakwahkan nilai religius masyarakat Balong dan juga untuk kelancaran birokrasi dalam mendirikan Pondok Pesantren Alima di Desa Balong. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Ustadz Hamid.

Strategi ini sangat dibutuhkan untuk kelancaran pondok pesantren dalam proses meningkatkan nilai religius masyarakat di desa balong. Dalam hal ini Ustadz Hamid meminta izin dan selalu mengundang tokoh masyarakat untuk datang ke pondok qur'an Alima setiap kali ada acara. Sehingga dengan adanya kerjasama ini diharapkan masyarakat desa Balong bisa menerima dakwah ajaran agama Islam dengan mudah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat disekitar Pondok ?

1. Faktor Pendukung

a. Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari

1) Didukung Oleh RT RW dan Takmir Masjid At-Taqwa Randusari

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Mudhir di Pondok Pesantren Al-Kahfi menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah, kami di pondok memang memiliki komitmen bukan hanya membina santri, tetapi juga masyarakat sekitar. Dakwah kami menyasar seluruh

lapisan, dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, dengan berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian umum, majelis taklim, dan safari dakwah.

Salah satu faktor pendukung yang sangat penting adalah adanya dukungan penuh dari para pemangku wilayah seperti RT, RW, dan juga Takmir Masjid At-Taqwa Randusari. Mereka sangat terbuka, mendukung, dan memfasilitasi setiap langkah dakwah yang kami lakukan.

Dukungan itu beragam. Mulai dari memberi izin penggunaan fasilitas masjid untuk kegiatan pondok, membantu mengoordinasikan warga untuk hadir dalam pengajian, menyebarluaskan informasi kegiatan, bahkan kadang ikut terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang kami adakan.”

Dukungan kuat dari tokoh masyarakat setempat, termasuk RT, RW, dan Takmir Masjid At-Taqwa Randusari, menjadi salah satu alasan utama mengapa Pesantren Al-Kahfi mampu mengangkat nilai-nilai keagamaan masyarakat Randusari. Antusiasme mereka dalam mengikuti semua acara keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren, seperti pengajian, safari Ramadhan, dan kegiatan sosial bertema Islam, menjadi bukti dukungan mereka. Selain memudahkan koordinasi kegiatan, partisipasi para pemangku kepentingan setempat ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap fungsi pesantren sebagai pusat pertumbuhan moral dan spiritual. Di lingkungan Randusari, sinergi yang terjalin ini menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan keagamaan yang damai.

- 2) Masyarakat sudah banyak yang terbuka dengan dakwah yang dibawa oleh Mudhir dan Ustadz dari Pondok Pesantren Al-Kahfi

Hasil wawancara dari Bapak Heri Karyanto selaku tokoh masyarakat Desa Randusari mengatakan bahwa:

“Masyarakat sangat terbuka. Bahkan, sekarang kalau ada pengajian yang diisi oleh ustadz atau mudhir dari pondok, masjid atau langgar biasanya penuh. Warga antusias karena cara penyampaian mereka mudah dipahami dan menyejukkan.

Yang pertama, karena pendekatan yang digunakan itu lembut dan penuh hikmah. Tidak menghakimi. Ustadz dan mudhir pondok selalu mendekati masyarakat dengan ramah dan santun. Yang kedua, materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dulu, pengajian tidak seramai sekarang. Sekarang, pengajian rutin banyak dihadiri, bahkan anak-anak muda pun ikut. Ada juga yang dulu jarang ke masjid,

sekarang jadi aktif. Bahkan beberapa warga mulai belajar membaca Al-Qur'an dari awal karena termotivasi oleh kajian pondok.”

Penerimaan masyarakat terhadap ajaran Mudhir dan para ustadz pondok pesantren merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam upaya Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam mengangkat nilai-nilai keagamaan masyarakat Randusari. Masyarakat Randusari mengikuti berbagai program kajian agama, kajian rutin, dan pembinaan akhlak yang digagas pondok pesantren dengan sikap yang baik dan penuh semangat. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam diterima dan dipercaya, maka keterbukaan tersebut merupakan modal sosial yang sangat penting. Dengan kondisi seperti ini, proses internalisasi keyakinan agama menjadi lebih mudah dan efisien, sehingga dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih tenteram dan Islami.

3) Mudhir yang memiliki pengaruh dimasyarakat

Hasil wawancara dari Bapak Heri Karyanto selaku tokoh masyarakat Desa Randusari mengataka bahwa:

“Menurut saya dan masyarakat Randusari Mudhir Pondok Al-Kahfi, yaitu Ustadz Nur Islam, adalah sosok yang sangat berpengaruh. Beliau dikenal santun, berilmu, dan dekat dengan semua kalangan. Tidak hanya dihormati oleh santri, tapi juga sangat dihargai oleh warga sekitar.

Pengaruh beliau sangat besar. Ceramah-ceramahnya mudah dipahami, dan selalu menyejukkan hati. Banyak warga yang menjadi lebih semangat dalam beragama setelah mendengar nasihat beliau, terutama dalam pengajian umum atau safari dakwah keliling.

Biasanya kalau yang mengisi pengajian itu Ustadz Nur Islam, jumlah jamaah meningkat. Bahkan orang-orang yang jarang hadir pun ikut datang. Karena masyarakat merasa dihargai, tidak dihakimi, dan diajak secara bijak.”

Mudhir, tokoh masyarakat yang terkemuka, merupakan salah satu unsur penting yang membantu Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam meningkatkan nilai religiusitas masyarakat Randusari. Mudhir merupakan pribadi yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitar karena kepemimpinannya yang cerdas, santun, dan proaktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Berkat pengaruh positif ini, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap ajaran dan ajakan untuk berbuat kebajikan, yang memudahkan penyebaran ajaran Islam. Kedudukan pondok pesantren sebagai pusat pertumbuhan rohani yang dapat dipercaya dan diandalkan

yang membentuk karakter keagamaan masyarakat Randusari semakin diperkuat oleh pesona dan perilaku Mudhir yang terpuji.

b. Pondok Qur'an Alima Balong

1) Adanya kerjasama dari Mudhir Pondok Pesantren dan Pemerintah Desa Setempat

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku Mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

“hubungan kami dengan pemerintah desa sangat baik. Sejak awal berdiri, kami menyadari pentingnya menjalin komunikasi dan sinergi dengan pihak desa. Mereka terbuka dan mendukung berbagai program keagamaan yang kami jalankan. Ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan masyarakat.

Ketika pemerintah desa terlibat aktif, masyarakat merasa kegiatan pondok adalah bagian dari pembangunan desa, bukan sekadar kegiatan keagamaan internal. Ini membuat masyarakat dari berbagai latar belakang lebih antusias dan tidak sungkan untuk ikut. Secara perlahan, nilai-nilai keislaman mulai hidup dalam kehidupan mereka sehari-hari.”

Kolaborasi antara Pemerintah Desa setempat dan Pondok Pesantren Mudhir menunjukkan sinergi yang kuat dalam mendorong kemajuan pembangunan masyarakat dan pendidikan. Selain meningkatkan fungsi pesantren sebagai pusat pertumbuhan moral dan spiritual, kemitraan ini mendorong terwujudnya lingkungan desa yang lebih damai, mandiri, dan religius. Saling mendukung melalui berbagai inisiatif di bidang sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat menjadikan kolaborasi ini sebagai landasan penting untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama secara lokal.

2) Kepemimpinan mudhir pondok pesantren yang memberikan keteladanan

Hasil wawancara dengan Bapak Samin selaku tokoh masyarakat Desa Balong mengatakan bahwa:

“Beliau itu orangnya santun, tidak banyak bicara tapi sikapnya menenangkan. Yang paling kami hormati, beliau selalu hadir di tengah masyarakat, ikut kegiatan, menyapa warga, bahkan datang saat ada warga yang sakit atau punya hajat. Beliau itu bukan cuma ngajari agama, tapi memberi contoh langsung dengan sikapnya.

Sangat berpengaruh. Karena kami lihat dulu, ada beberapa orang yang agak ragu dengan pondok, takut ini itu. Tapi setelah melihat bagaimana Ustadz memimpin, mereka jadi percaya. Sekarang kalau ada acara, warga sendiri yang mengundang

beliau. Jadi kepercayaan itu tumbuh karena beliau bukan hanya memimpin dari dalam, tapi juga turun langsung ke masyarakat.”

Dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, Mudhir pesantren berperan penting dalam membentuk akhlak dan prinsip-prinsip agama para santri dan masyarakat luas. Seorang Mudhir berperan sebagai pembimbing rohani yang memimpin dengan standar moral yang tinggi, kerendahan hati, dan dedikasi yang kuat terhadap prinsip-prinsip Islam selain berperan sebagai pemimpin administratif. Pengendalian diri, kesederhanaan, dan kepeduliannya terhadap pendidikan dan kesejahteraan para santri menjadi contoh dari hal ini. Seorang Mudhir memperoleh rasa hormat dan kasih sayang dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat, memberikan bimbingan agama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

3) Kaderisasi SDM banyak yang berjuang atasi pola kaderisasi

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku Mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

“Kaderisasi adalah tulang punggung dalam gerakan dakwah kami. Tanpa regenerasi dan pelibatan kader muda, kegiatan akan mandek. Oleh karena itu, sejak awal kami menyadari pentingnya membentuk SDM yang tangguh, baik dari segi ilmu, akhlak, maupun semangat pengabdian untuk terjun langsung ke masyarakat.

Kami mulai dari internal pondok. Santri-santri senior dan alumni dilibatkan dalam program-program keagamaan, baik di dalam maupun di luar pondok. Mereka dilatih mengisi kajian, memimpin halaqah Qur'an, bahkan mendampingi masyarakat dalam kegiatan sosial. Selain itu, kami adakan pelatihan rutin tentang komunikasi dakwah, manajemen kegiatan, serta pembinaan akhlak dan adab.”

Faktor pendukung Pondok Qur'an Alima dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat Balong adalah kesungguhan dalam pengkaderan sumber daya manusia (SDM), dimana banyak santri dan alumni yang berjuang dan berkomitmen untuk terus mengatasi berbagai tantangan dalam proses pengkaderan. Semangat juang para kader tersebut terlihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan pembinaan. Dengan adanya SDM yang berkualitas dan berdedikasi, Pondok Qur'an Alima mampu menjaga keberlangsungan gerakan dakwah dan memperluas pengaruh positifnya di masyarakat Balong, sehingga nilai-nilai Islam dapat terus tertanam dan dikembangkan secara konsisten.

2. Faktor Penghambat

a. Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari

1) Kurangnya jumlah Ustadz yang memiliki banyak waktu Luang

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Mudhir Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta menjelaskan bahwa:

“Saat ini jumlah ustadz yang aktif di pondok terbatas. Sebagian besar juga memiliki tugas di Pondok seperti mengajar di madrasah formal, membimbing halaqoh santri tahfidz, hingga mengelola administrasi pondok. Hal ini membuat mereka tidak selalu bisa melayani kegiatan dakwah masyarakat secara maksimal.

Dampaknya adalah Misalnya, kami ingin mengadakan kajian rutin di beberapa dusun, tapi karena ustadz yang ada sudah padat jadwalnya, maka tidak semua bisa terlayani. Beberapa kegiatan harus digilir atau bahkan ditunda. Padahal antusiasme masyarakat cukup tinggi.

Kami mencoba beberapa pendekatan. Salah satunya adalah **mendorong** kader dari masyarakat sendiri untuk menjadi pembina pengajian lokal, dengan kami sebagai pendamping. Selain itu, kami juga mengajak alumni pondok yang berdomisili di sekitar untuk ikut membantu dakwah. Tapi memang, hasilnya masih belum bisa sepenuhnya menutupi kekurangan ustadz.”

Minimnya jumlah ustadz yang memiliki waktu luang yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat menjadi salah satu kendala Pondok Pesantren Al-Kahfi dalam upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan masyarakat Randusari. Waktu yang tersedia untuk pembinaan masyarakat menjadi terbatas karena banyak ustadz yang juga bertugas sebagai pengajar di pondok pesantren atau kegiatan lain di luar pondok pesantren. Banyak kegiatan keagamaan yang tidak dapat berjalan secara teratur dan menyeluruh akibat kendala ini, terutama dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, proses pembinaan nilai-nilai keagamaan di wilayah Randusari tidak dapat terlaksana secara efisien dan merata.

2) Masyarakat yang masih ingin mempertahankan adat dan tradisi

Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Nur Islam, S.Pd. I, M.Pd selaku Mudhir Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta menjelaskan bahwa:

“Masyarakat Randusari cukup terbuka terhadap dakwah. Namun, memang masih ada sebagian masyarakat yang sangat menjaga adat dan tradisi leluhur. Hal ini kadang menjadi tantangan tersendiri karena beberapa tradisi yang dijalankan belum tentu sejalan dengan ajaran Islam secara murni.

Misalnya, ada tradisi tertentu dalam acara kematian atau syukuran yang lebih bernuansa budaya ketimbang syariat. Ada pula kepercayaan-kepercayaan lokal yang masih diyakini sebagian masyarakat, seperti hari baik-buruk, mitos seputar roh leluhur, dan sebagainya. Ketika kami menyampaikan pandangan Islam, tidak sedikit yang merasa keberatan atau khawatir adatnya akan hilang.”

Keinginan kuat masyarakat untuk melestarikan adat istiadat dan praktik daerah yang telah diwariskan turun-temurun. Sebagian adat istiadat ini dijunjung tinggi karena dianggap sebagai sejarah leluhur yang harus dipertahankan, meskipun kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang murni. Sebagian orang benar-benar percaya bahwa identitas budaya mereka terancam ketika pesantren mencoba mengajarkan mereka prinsip-prinsip Islam yang lebih sesuai dengan syariat. Hal ini menyebabkan pertentangan terhadap upaya dakwah pesantren. Situasi ini membuat orang lebih sulit untuk menginternalisasi cita-cita agama karena mereka lebih suka berpegang pada rutinitas lama mereka daripada menerima pengajaran agama yang diperbarui yang diberikan oleh pesantren.

b. Pondok Qur'an Alima Balong

- 1) Masyarakat masih belum terbuka dengan dakwah yang dibawa oleh pondok Qur'an Alima

Hasil wawancara dengan Bapak Samin selaku tokoh masyarakat Desa Balong mengatakan bahwa:

“Secara umum, masyarakat melihat keberadaan Pondok Qur'an Alima sebagai sesuatu yang positif. Banyak yang menyadari bahwa pondok ini berperan dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman, terutama kepada anak-anak dan remaja. Tapi memang, tidak semua masyarakat langsung terbuka dan menerima dakwah yang dibawa oleh pondok tersebut.

Ada beberapa faktor. Pertama, masih ada sebagian masyarakat yang merasa asing dengan metode atau pendekatan yang digunakan oleh para ustadz dari pondok. Mungkin karena gaya penyampaiannya dianggap terlalu tegas atau berbeda dari tradisi dakwah yang sebelumnya mereka kenal. Kedua, ada juga perasaan khawatir akan adanya perubahan kebiasaan sosial atau budaya lokal. Dan ketiga, sebagian masyarakat merasa bahwa dakwah terlalu menuntut perubahan secara cepat, sedangkan mereka butuh waktu untuk beradaptasi.

Masyarakat Balong ini cukup beragam latar belakangnya. Beberapa masih sibuk dengan pekerjaan harian sehingga belum fokus pada kegiatan keagamaan. Ada juga

yang merasa minder karena belum punya cukup pengetahuan agama, jadi segan untuk ikut majelis atau kegiatan pondok. Faktor ekonomi juga bisa membuat orang fokus pada pemenuhan kebutuhan harian dulu dibandingkan kegiatan spiritual.”

Sikap sebagian masyarakat yang masih tertutup terhadap dakwah menjadi salah satu hal yang menghambat Pondok Qur'an Alima dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Pendekatan dakwah yang dilakukan pondok terkadang belum sepenuhnya dapat diterima karena adanya perbedaan cara pandang, kebiasaan keagamaan yang sudah mengakar, atau kurangnya pemahaman terhadap tujuan dakwah. Hal ini menyebabkan proses penyampaian nilai-nilai keagamaan menjadi kurang optimal karena masyarakat kurang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pondok, sehingga Pondok Qur'an Alima sulit menjalin hubungan dan komunikasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

2) Masih Kurangnya Kader Dakwah

Hasil wawancara dengan Ustadz Hamid selaku Mudhir Pondok Qur'an Alima mengatakan bahwa:

“Salah satu hambatan yang cukup mendasar adalah masih kurangnya kader dakwah. Kami menyadari bahwa untuk menjangkau seluruh masyarakat Balong secara menyeluruh, dibutuhkan banyak dai atau ustadz yang siap terjun langsung. Namun, jumlah santri yang sudah siap berdakwah di lapangan masih terbatas, sementara kebutuhan masyarakat semakin meningkat.

Beberapa faktor yang kami hadapi adalah keterbatasan jumlah santri senior yang memiliki kesiapan ilmu dan mental untuk berdakwah. Selain itu, sebagian santri setelah menyelesaikan pendidikan memilih untuk melanjutkan studi atau kembali ke kampung halaman masing-masing. Di sisi lain, belum semua santri merasa percaya diri atau punya pengalaman berdakwah langsung kepada masyarakat, sehingga masih butuh pembinaan lanjutan.”

Proses pembinaan kader sumber daya manusia (SDM) masih banyak menemui kendala. Meskipun banyak kader yang sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk berdakwah dan mengabdikan diri kepada masyarakat, namun mereka masih kesulitan untuk melepaskan diri dari pola pembinaan kader yang tidak terorganisasi. Regenerasi pendakwah tidak terlaksana sebagaimana mestinya karena kurangnya pembinaan yang berkelanjutan, pendampingan yang intensif, dan teknik pelatihan yang kurang baik. Hal ini berdampak pada minimnya SDM yang siap terjun ke masyarakat

dengan strategi yang tepat dan berhasil dalam mengajarkan prinsip-prinsip agama secara mantap dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari dan Pondok Qur'an Alima Balong memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di lingkungan sekitarnya. Melalui berbagai program pendidikan keagamaan nonformal, pembiasaan ibadah berjamaah, pengajian rutin, kaderisasi, dan kegiatan sosial-keagamaan, kedua pesantren mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang aplikatif dan membumi dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan ini didukung oleh dukungan pemerintah desa, tokoh masyarakat, kepemimpinan mudhir yang menjadi teladan, serta semangat kaderisasi SDM pesantren. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah ustadz, sikap sebagian masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi, serta kurangnya kader dakwah yang siap terjun ke lapangan. Meski demikian, pesantren tetap berupaya melakukan pendekatan yang humanis, strategis, dan adaptif agar nilai-nilai religius semakin mengakar di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pondok Pesantren Al-Kahfi dan Pondok Qur'an Alima terus memperkuat sinergi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta memperluas jaringan kaderisasi agar dakwah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara berkelanjutan. Pesantren juga perlu meningkatkan pelatihan dan pendampingan bagi kader dakwah serta memperbanyak metode dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat lokal. Selain itu, penting bagi pesantren untuk terus melakukan pendekatan yang bijak dan menghargai budaya setempat, sehingga masyarakat dapat menerima perubahan tanpa merasa kehilangan identitas. Diharapkan pesantren dapat menjadi motor utama perubahan sosial dan spiritual, serta mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat agar tercipta lingkungan yang semakin religius, harmonis, dan sejahtera.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Arikunto, S. (2013). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). Kamus besar bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Efendi, S., & Singarimbun, M. (2010). Metode penelitian survei. LP3ES.
- Emzir. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. PT Raja Grafindo Persada.

- Galba, S. (2004). Pesantren sebagai wadah komunikasi. Rineka Cipta.
- Hafidhuddin, D. (2000). Dakwah aktual. Gema Insani Press.
- Majid, N. (1997). Masyarakat religius. Paramadina.
- Mas'ud, A. (2004). Intelektual pesantren dan perhelatan agama dan tradisi. LKiS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (1991). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian dalam penelitian pendidikan bahasa. Buku Cakra.
- Pasiak, T. (2012). Tuhan dalam otak manusia. Mizan Pustaka.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suharto, B. (2011). Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi di era globalisasi. Imtiyaz.
- Sukandarrumidi. (2004). Metodologi penelitian: Petunjuk praktis untuk peneliti pemula. Gadjah Mada University Press.